

WE JINAH: KEINDAHAN ALAM DAN WUJUDNYA DALAM KOMPOSISI KARAWITAN INOVATIF

Made Dwi Nadyanta Smara¹, I Ketut Garwa², Ni Putu Hartini³

¹Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali;

niputuhartini17.com

²Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali;

garwa68@gmail.com

³Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali;

putuhartini85@gmail.com.

Corresponding author: Ni Putu Hartini; e-mail: putuhartini85@gmail.com

Submitted: 01-08-2025 Revisi: 02-09-2025; Accepted: 1-10-2025

ABSTRACT

The creation of this karawitan composition was motivated by the creator's subjective experience of the natural beauty of Tukad Yeh Jinah. The aesthetic experience in the body, accompanied by the ideology of nature preservation, sublimates the creator, bringing back the beauty of nature into the work of the karawitan composition. The purpose of this composition is to evoke memories of the natural beauty surrounding Tukad Yeh Jinah. Its presence is a testament to the environment as an important entity that must always be preserved and maintained in its beauty. The Creation Method is carried out through 4 important stages, namely: the inspiration stage, the conception stage, the execution stage, and the stage. The result of this creation is a karawitan composition that embodies innovation. The value of innovation is manifested in musical pattern models presented through the cellonding gamelan and several other instruments. All the musical elements of each instrument come together to create the beauty of the sound, representing the natural beauty surrounding Tukad Yeh Jinah.

Keywords: Natural beauty, karawitan composition, innovation, and We Jinah.

ABSTRAK

Penciptaan komposisi karawitan ini dilatarbelakangi oleh pengalaman subjektif pencipta terhadap keindahan alam di sekitar Tukad Yeh Jinah. Pengalaman estetis yang berpadu dengan ideologi mengenai kelestarian alam mendorong pencipta untuk menghadirkan kembali keindahan tersebut dalam bentuk karya komposisi karawitan. Tujuan utama dari penciptaan ini adalah menghadirkan kembali memori tentang keindahan alam Tukad Yeh Jinah, sekaligus menjadi penggambaran yang menempatkan lingkungan sebagai objek penting yang harus senantiasa dijaga dan dilestarikan. Metode penciptaan ditempuh melalui empat tahapan penting, yaitu: tahap inspirasi, tahap konsepsi, tahap eksekusi, dan

tahap ngebah. Hasil dari proses ini adalah sebuah komposisi karawitan yang memiliki nilai inovasi. Inovasi tersebut terwujud melalui model-model pola musikal yang disajikan dengan media utama gamelan selonding serta beberapa instrumen pendukung lainnya. Setiap elemen musikal dari instrumen-instrumen tersebut berpadu, menghasilkan keindahan bunyi sekaligus menjadi representasi estetis dari keindahan alam di sekitar Tukad Yeh Jinah

Kata kunci: keindahan alam, komposisi karawitan, inovasi, dan We Jinah

PENDAHULUAN

Keindahan alam kerap menjadi sumber inspirasi bagi para pelaku seni untuk mengungkapkannya kembali dalam berbagai bentuk artistik. Seorang perupa, misalnya, menggoreskan kuas di atas kanvas untuk menampilkan keindahan tersebut secara visual sehingga mampu memikat siapa pun yang memandangnya. Demikian pula, seorang pemahat berusaha mengekspresikan keindahan itu melalui relief dengan ukiran-ukiran detail, yang lekukannya menghadirkan sensasi estetis tersendiri. Keindahan alam juga dapat hadir melalui irama, melodi, dan dinamika yang digubah oleh seorang musikus ketika ia terpukau oleh pesonanya. Semua ini merupakan perwujudan sublim dari pengalaman subjektif atas keindahan alam yang tertransposisikan ke dalam karya seni.

Salah satu lingkungan alam yang memancarkan pesona keindahan mendalam adalah Yeh Jinah, sebuah aliran sungai yang indah di Pulau Bali, yang dalam artikel ini disebut Tukad Yeh Jinah. Sungai ini menghadirkan suasana yang menenteramkan melalui desiran angin yang lembut, gemericik air yang menenangkan emosi, serta dedaunan yang berjatuhan tertiuip angin sepoi-sepoi hingga menimbulkan bunyi lirih yang menyejukkan hati. Seluruh pengalaman inderawi tersebut terserap ke dalam perasaan, menstimulasi jiwa, dan kemudian tersublim menjadi ekspresi musikal dalam bentuk komposisi karawitan. Komposisi ini merupakan representasi atas pengalaman estetis terhadap alam di sekitar Tukad Yeh Jinah, sekaligus refleksi bahwa keindahan alam dapat dihayati dan diungkapkan melalui fenomena bunyi.

Tujuan dari komposisi ini adalah menghadirkan kembali memori tentang keindahan alam di sekitar Tukad Yeh Jinah. Kehadirannya menjadi sebuah penggambaran yang menempatkan lingkungan sebagai objek penting yang harus senantiasa dijaga dan dipelihara keindahannya. Secara implisit, komposisi ini menyampaikan pesan bahwa kelestarian alam merupakan tanggung jawab bersama agar pesona keindahannya tetap abadi. Pesan penting mengenai kelestarian alam diwujudkan melalui komposisi karawitan yang terinspirasi dari perhatian pencipta terhadap bunyi-bunyian alami, mulai dari dentuman suara air, gemerisik daun yang berguguran, gesekan batang bambu yang saling bersentuhan, hingga kicauan burung yang meramaikan suasana. Semakin diperhatikan, alunan bunyi-bunyian tersebut

kian terasa menghanyutkan dan menghadirkan kedamaian. Berdasarkan fenomena akustik alam tersebut, tercetuslah inspirasi untuk menginterpretasikannya ke dalam bentuk karya Komposisi Karawitan Inovatif yang diberi judul “We Jinah ”.

Komposisi inovatif dimaknai adanya satu proses sudut pandang baru dalam mewujudkan komposisi karawitan. Dengan kata lain, inovatif berarti keindahan tergambarkan melalui sebuah alunan melodi, ritme, dinamika, tempo yang tidak saja relevan dengan penggambaran tersebut akan tetapi juga terdengar lebih modern atau baru khususnya bagi penikmat karawitan. Komposisi karawitan inovatif sangat penting untuk diwujudkan karena hal ini memengaruhi performa dari komposisi. Dengan demikian, komposisi memiliki kekuatan untuk menegaskan pengalaman subyektif tentang keindahan alam yang juga mampu ditangkap secara indah oleh orang lain.

Komposisi karawitan “We Jinah” menggunakan media ungkap gamelan selonding sebagai wujud keunikan. Pemilihan media ini didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, masih sangat sedikit karya seni yang menjadikan gamelan selonding sebagai media utama. Kedua, gamelan selonding dirasa paling tepat untuk mendukung ide garapan karena memiliki nuansa yang alami serta menggunakan laras pelog tujuh nada yang kaya warna musikal. Selain gamelan selonding, komposisi ini juga dilengkapi dengan beberapa instrumen tambahan, seperti kendang krumpungan lanang-wadon, kajar krenteng, kecek, gong, klentong, gentorag, dan suling, yang berfungsi memberikan ketegasan ritmis, memperkaya warna bunyi, serta memperkuat karakter musikal karya karawitan ini.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan sebuah penelitian terapan yang dalam praktiknya diwujudkan dengan penciptaan seni. Metode penciptaan dalam suatu karya merupakan proses mewujudkan suatu karya seni yang dinilai pencipta relevan jika diterapkan dalam menciptakan karya komposisi. Metode penciptaan bukanlah semacam legitimasi penciptaan sehingga mengharuskan seseorang untuk menggunakan metode tertentu, melainkan sebagai alternatif dalam menciptakan karya baru. Metode penciptaan dipandang perlu karena dalam paradigma seni kekinian, perancangan atau penciptaan seni memerlukan sebuah metode yang sama pentingnya dengan hasil [1]. Komposisi “We Jinah ” menggunakan metode penciptaan yang diawali dari tahapan inspirasi, selanjutnya membuat konsepsi, dan terakhir dilakukan eksekusi. Dengan kata lain, proses yang diuraikan Roger session yang dikutip oleh Ghiselin ini merupakan sebuah tahapan untuk proses kreatif yang dapat dilakukan oleh seorang komposer [2]. Metode ini juga dilengkapi dengan proses kreatif yang tertuang dalam metode Panca Sthiti Ngawi Sani oleh I Wayan Dibia [3].

Komposer mulai merasakan adanya getaran jiwa, hasrat kuat dalam pikiran untuk mencipta, terakumulasi menjadi ide, konsep, tema, judul garapan. Tahap ini lebih ditekankan pada merasakan, dan menyerap secara mendalam terhadap objek penciptaan yaitu keindahan alam dan alunan merdu suara-suara air, burung, dan hembusan angin. Suara-suara ini memberikan kesan mendalam yang mampu membangkitkan sensasi sehingga lahir sebuah ide untuk dituangkan ke dalam komposisi karawitan. pengalaman sensasi terhadap suara alam ini memberikan gambaran tentang suasana yang ada di sekitar Tukad Yeh Jinah. Gambaran ini kemudian dituangkan menjadi sebuah konsep komposisi dalam tahap selanjutnya, yaitu konsepsi. Konsepsi berarti memberikan pokok pikiran dalam penuangan gending. Konsep karya berupa catatan musikal dipilah dn dipilih dengan menggunakan gamelan selonding dan beberapa instrumen tambahan untuk memperkaya kesan kebaruan pola musikal. Setelah konsepsi dilanjutkan dengan aksi nyata berupa pewujudan musikal secara riil melalui tahapan eksekusi. Tahap eksekusi merupakan proses penuangan catatan-catatan musikal ke dalam realitas bunyi yang dapat didengar dan dirasakan. Dalam istilah lokal Bali tahapan ini disebut dengan proses *ngewangun*. *Ngawangun* merupakan salah satu tahap terpenting dan penentu dalam penciptaan karya seni. Sebagus apapun inspirasi yang didapat, sebaik apapun riset yang dijalankan, dan sebagus apapun perencanaan yang telah dibuat, semuanya tidak akan pernah menghasilkan sebuah karya jika tidak terjadi penuangan. Hal-hal yang telah diterapkan dalam konsep penciptaan dituangkan sesuai gagasan kreativitas artistiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

We Jinah merupakan sebuah komposisi karawitan inovatif yang diwujudkan melalui perpaduan antara gamelan selonding dengan sejumlah instrumen lain, seperti sepasang kendang krumpungan, kajar trenteng, ceng-ceng ricik, suling, gong, klenang, klentong, dan gentorag. Alunan pola musikalnya dikreasi berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal, mencerminkan adanya pemahaman mendalam seniman terhadap tradisi budaya setempat. Nilai-nilai tersebut diekspresikan melalui pola-pola musikal yang bersumber dari tradisi permainan gamelan selonding. Tradisi ini kemudian dikemas dan dimodifikasi dengan berbagai pola baru sebagai bentuk kreativitas dalam memperbarui tampilan komposisi. Upaya kreatif tersebut bertujuan untuk menghadirkan inovasi terhadap kearifan lokal, sehingga We Jinah dapat dipandang sebagai sebuah karya karawitan yang bersifat inovatif dan kontekstual.

Isi atau makna pola musikal komposisi We Jinah menggambarkan suasana alam Tukad Yeh Jinah. Penggambaran ini diungkapkan secara metaforis berupa dentuman dan gemericik suara air, desahan angin sepoi-sepoi yang menggugurkan

dedaunan, gesekan batang pohon bambu yang bersoraksorai di tengah hembusan angin, dan kicauan burung yang bersahutan saat hinggap di pepohonan. Semua penggambaran ini seakan-akan memberikan kedamaian bagi setiap orang yang mengalaminya.

Penggambaran secara metapora tentang Tukad Yeh Jinah juga dianalogikan dengan struktur *tri angga*. Analog tersebut antara lain, kepala atau *kawitan* sebagai pengandaian hulu, *pengawak* sebagai badan sungai, dan *pengecet* sebagai hilir sungai. Pembagian ini adalah struktur tradisi pada karawitan Bali yang disebut dengan *tri angga*. Berikut tabel juga menjelaskan makna dari struktur komposisi We Jinah.

Tabel 1. Makna dari struktur komposisi We Jinah

Struktur	Makna	Analogi ke karya	Susunan
<i>Kawitan</i>	Kepala Manusia	Hulu Sungai	Bagian I
<i>Pengawak</i>	Badan Manusia	Badan Sungai	Bagian II
<i>Pengecet</i>	Kaki Manusia	Hilir Sungai	Bagian III

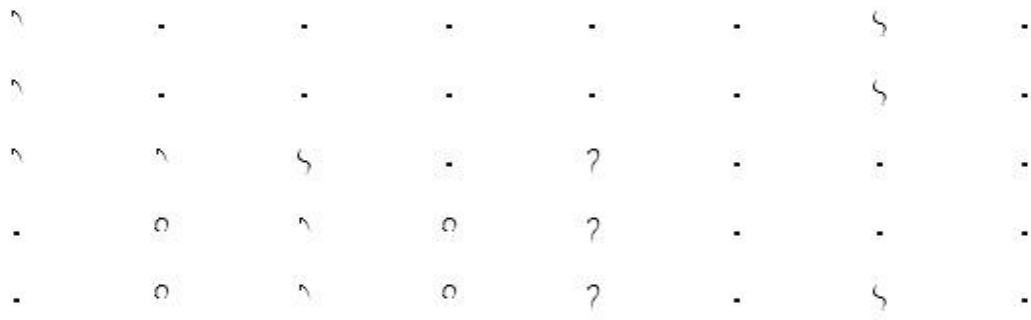
Kawitan menggambarkan tentang hulu sungai, yang mana hulu sungai merupakan sumber utama aliran air, yang menjadi awal dari sebuah sungai. Hulu Sungai sering kali memberikan pemandangan indah, asri, dan alami yang disertai dengan udara segar dan suara gemericik air yang cenderung menenangkan. Merujuk hal tersebut pengolahan gamelan selonding dengan instrumen suling sebagai melodi pokok ditambah pengolahan *ubit-ubitan* gamelan selonding dengan tempo pelan sehingga mampu menggambarkan suasana pada bagian satu.

Pengawak menggambarkan tentang badan sungai, bagian ini merupakan bagian utama dari hulu menuju hilir karena jalur yang panjang dan berliku. Seringkali menjadi pusat aktivitas manusia, memiliki keindahan alam dengan panorama air yang berkilauan. Pengolahan Teknik pada gambelan selonding dengan menggunakan pola permainan kekotekan atau rereyongan pada gamelan selonding serta dibarengi dengan gegebug kendang, jalinan melodi dari instrumen suling dan aksan - aksan dari instrumen lain yang dapat menggambarkan suasana badan Sungai yang berliku.

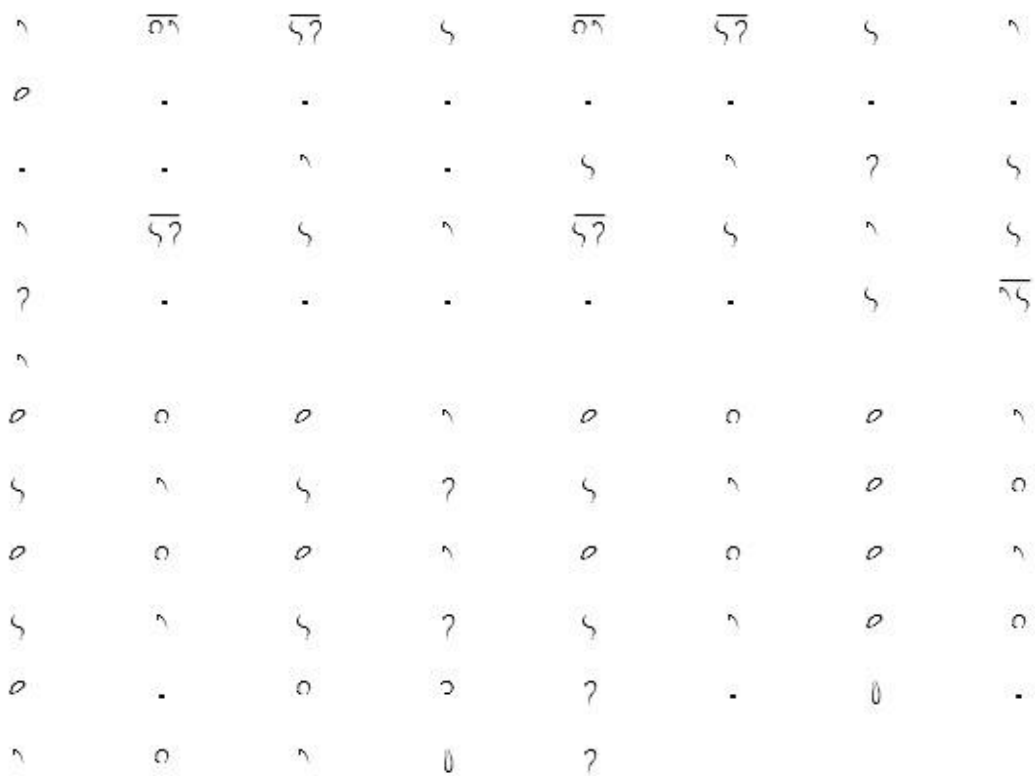
Pengecet menggambarkan tentang hilir, menjadi bagian akhir dalam aliran sungai sebagai aliran yang luas dan tenang, serta tempat bermuaranya air sungai. Pada bagian tiga olahan permainan instrumen suling sebagai melodi pokok dengan ditambah aksan - aksan yang ringan dari gamelan selonding dengan instrumen lainnya sebagai penggambaran hilir sungai yang tenang menuju akhir.

1. Bagian Satu

Pada bagian ini diawali dengan pola permainan suling yang menggambarkan suasana pada hulu Sungai dengan menggunakan tempo lambat. Pada bagian ini setelah ada kode dari suling dilanjutkan dengan karya ini dengan pola-pola permainan dari instrumen selonding secara bersamaan dengan masih berada di tempo lambat. Adapun saih yang digunakan pada bagian ini adalah saih sadi. Karya ini memiliki durasi sekitar 2 menit.



Pengulangan 2 kali



2. Bagian Dua

Pada bagian ini permainan gambelan selonding dengan pola pukulan rereyongan, pola suling, dengan aksesoris kendang sebagai penegas karya menggambarkan badan Sungai yang berliku.

ꦩ	.	.	.	ꦺ	.	ꦩ	ꦱ
ꦩ	.	.	.	ꦺ	.	ꦩ	ꦱ
ꦩ	.	ꦺ	.	ꦺ	.	.	.
ꦺ	ꦩ	ꦺ	ꦱꦺ	ꦩ	.	.	.
ꦺ	.	ꦩ	ꦺ	ꦺ	.	.	.
ꦺ	ꦩ	ꦺ	ꦱꦺ	ꦩ	ꦱ	ꦺ	ꦺ
ꦺ	ꦩ	ꦺ	ꦱꦺ	ꦺ	.	.	.
ꦩ	.	.	.	ꦺ	.	.	.
ꦩ	.	.	.	ꦺ	.	ꦺ	.
ꦺ	.	ꦱ	.	ꦩ	.	ꦺ	.
ꦺ	ꦺ	ꦱꦺ	ꦩ
ꦺ	ꦱꦺ	ꦱ
ꦺ	ꦱꦺ	ꦱ
ꦺ	ꦱꦺ	ꦱ	ꦺ	ꦱꦺ	ꦱ	ꦺ	ꦱ
ꦺ	.	.	.	ꦱꦱꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦺ	.
ꦱꦱꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦺ	ꦺ	ꦱ	.	.	.
.	.	ꦱꦺ	ꦺ	ꦱ	.	.	.
.	.	ꦱꦺ	ꦺ	ꦱ	.	ꦺ	.
ꦺ	.	ꦱꦺ	ꦱꦺ	ꦺ	.	ꦺ	.
ꦺ	.	ꦺ	.	ꦺ	ꦺ	ꦱꦺ	.
ꦱꦺ	ꦺ	ꦺ	ꦺ	ꦺ	ꦺ	ꦱꦺ	.
ꦱꦺ	ꦺ	ꦱꦺ	.	ꦱꦺ	.	.	.

Pengulangan 2 kali

0 . 7 0 . . 1 0
 0 . 7 . 0 0 7 5
 1 . 00 75 . 75
 1 . 00 75 . 70
 0 7 0 70

Pengulangan 2 kali

5 7 . 75 7 . 75 .
 700 7 . 007 75 . 700 70
 . 700 70
 0 . 00 70 5 0 . 00
 70 5 . 75 7 . 77 77 5
 1 . 77 70 77 00 77 07
 77 77 75 7 77 77 75 77
 00 70 77 5

3. Bagian Tiga

Pada bagian ini pengolahan pengolahan gamelan selonding dengan di balut jalinan suling sebagai melodi pokok menggambarkan suasana hilir sungai yang menjadi klimaks dari karya ini.

7 . . . 707 . 770 707
 07 . . . 7 70 . 77
 70 . . .

Pengulangan 2 kali

7 7 0 1 7 7 0 1

Pengulangan 2 kali

5	0	^	0	2	5	0	.
^	.	0	5	2	.	0	.
^	.	2	.	0	.	2	5
0	.	.	50	^	.	0	5
2	.	.	^	0	.	2	^
0	.	.	.	5	.	0	5
2	.	.	.	5	0	^	
^	0	2	?	5	^	0	0
0	0	5	5	^			
^	00	^	5?	5	^	00	^
00	^	5?	0	?	?	.	^
^	.	?	?	.	^	^	5

Pengulangan 2 kali

Penggarapan pola musikal yang terstruktur dalam komposisi We Jinah mengimplementasikan berbagai konsep untuk menghasilkan alunan bunyi yang selaras dengan tema komposisi. Salah satu implementasi tersebut adalah penerapan patet dalam media ungkap gamelan selonding serta penggunaan *Tetekep* dalam instrumen suling. *Tetekep* pada suling berfungsi memberikan pengayaan warna bunyi sekaligus memperkuat karakteristik komposisi [4], [5]. Penabuh suling diberi otoritas untuk mengembangkan *wiletan* yang merdu dan *pangus*, menunjukkan tipikal permainan tradisional di mana penabuh memiliki kebebasan dalam mengolah pola musikal meskipun berbeda dari notasi yang tertulis [6]. Patet digunakan sebagai sarana atau piranti garap [7] untuk memperkuat nuansa tradisi dalam komposisi. Penerapan patet yang disertai dengan teknik *ngempat* dan *nelu* menghasilkan harmoni yang menjadikan komposisi terdengar lebih dinamis [8]. Model keharmonisan semacam ini sama dengan pada kasus praktik permainan gamelan gambang dalam tradisional Bali [8]. Dalam tradisi karawitan Bali, konsep harmoni dikenal dengan istilah *angkep-angkepan* [9], [10]. Oleh karena itu, penerapan *angkep-angkepan* dalam karya ini merupakan bentuk implementasi kearifan lokal yang bertujuan untuk mempertahankan makna tradisi, sekaligus menghadirkan inovasi yang bernilai kekinian.

4. Proses Penciptaan

Proses penciptaan komposisi We Jinah didasarkan pada buku Panca Sthiti Ngawi Sani oleh I Wayan Dibia yang memuat tentang metode penciptaan dan metode Roger Session dalam Karya Tugas Akhir Disertasi I Ketut Garwa. Proses penciptaan yakni bagaimana cara untuk mewujudkan ide gagasan tersebut ke dalam sebuah karya seni agar dapat mengungkapkan emosional sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan kepada audience. Dengan kesadaran tentang adanya sudut pandang pengalaman yang dirasakan menjadi dorongan untuk terjadinya proses penciptaan. Melepaskan khayalan dunia dan fokus dalam menggali ide gagasan sebagai landasan yang akan digunakan. Konsentrasi dan fokus yang mendalam dalam penyusunan memerlukan beberapa metode yang mendukung. Penyatuan beberapa metode yang digunakan ialah bentuk dari proses penciptaan karya itu sendiri.



Gambar. Proses Latihan dan pentas

5. Deskripsi Karya

Karya seni komposisi karawitan berjudul “We Jinah ”. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu narasumber bernama Bapak I Wayan Mardita menyebutkan bahwa We Jinah merupakan sebuah Sungai Jinah yang berada di Kabupaten Klungkung (wawancara Mardita, 2024). Karya ini mengungkapkan bagaimana gambaran suasana alam yang terjadi pada sungai tersebut, perpaduan suara dentuman air dan dedaunan yang berjatuhan serta gesekan bambu yang dibarengi kicauan burung menjadikan fenomena kala itu terasa menghanyutkan sehingga mampu menghantarkan rasa kedamaian. Ungkapan itu direalisasikan melalui media gamelan selonding yang dirasa tepat karena memiliki nada – nada yang unik sehingga mampu menggambarkan suasana yang begitu alami.

6. Estetika Komposisi We Jinah

Alunan pola musikal dalam komposisi We Jinah merupakan rangkaian bunyi-bunyian yang teratur dan menghasilkan persepsi estetik. Pembagian tiga dalaaam struktur komposisi adalah bentuk persepsi estetik yang mengejawantahkan makna tiga. Pola tiga adalah sebuah kekuatan tradisi yang menjadi sumber estetik dalam berbagai karya seni, seperti misalnya *tri mandala* [11]. Selain itu, teknik yang tetap mempertahankan pola permainan polos dan sangsih juga merupakan representasi estetika tradisional karawitan Bali [12]. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa “fakta estetika itu fakta jiwa, suatu karya seni bagaimanapun nyata tampak, namun bukan pada pengamatan semula, itu hadir dalam pengamatan dan penikmatan” [13]. Menurut Djelantik, Kesenian merupakan suatu wadah yang mengandung unsur keindahan, unsur tersebut meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Djelantik menegaskan, bahwa semua benda atau peristiwa mengandung tiga unsur pokok, yakni (1) wujud, (2) bobot (3) penampilan [14]. Berdasarkan uraian teori diatas mengenai estetika, pada karya seni karawitan We Jinah mengungkapkan keutuhan sebuah karya, yang dimulai dari sisi (1) bentuk karya, (2) bobot yang mengartikan kerumitan karya, (3) kesungguhan dalam penampilan. Ketiga hal tersebut dirampungkan dengan pemahaman yang relevan terkait estetika sebuah karya [15].

7. Keotentikan Karya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata autentik yaitu dapat dipercaya, asli, sah. Hal ini mengartikan bahwa dalam penciptaan karya maka juga akan dilihat dari segi auntetik karya tersebut. Pada karya seni “We Jinah ” mempunyai keotentikan dari karya seni lainnya terutama dengan sumber diskografi yang telah disebutkan. Perbedaan terdapat di segala aspek, dimulai dari ide, gagasan, struktur karya, serta pola pengolahan gending. Meskipun mengambil dari beberapa referensi, tetapi tidak mengambil secara mentahan, melainkan mengambil beberapa pola yang kemudian diolah kembali sehingga karya ini memiliki pola dari karya sebelumnya.

KESIMPULAN

Karya seni komposisi karawitan inovatif “We Jinah ” merupakan suatu karya seni yang mencakup kesenian khas Karangasem yaitu gamelan selonding yang dikemas menjadi sebuah karya dengan unsur musikal serta olah vokal. Komposisi karya ini merujuk pada eksperimen baru dalam menciptakan dan memadukan musik. Dilansir dari media ungkap yang digunakan dalam karya ini lebih relevan jika memiliki bentuk karya seni karawitan inovatif. Dalam struktur karya “We Jinah ” menggunakan struktur Tri Angga, yaitu kawitan, pengawak, dan pengecet.

Mewujudkan karya seni karawitan "We Jinah " menggunakan media unguap gamelan selonding yang dipadukan dengan beberapa instrumen lainnya, yaitu sepasang kendang krumpungan, kajar trenteng, ceng-ceng ricik, 2 macam suling (suling besar dan suling gong kebyar), gong, klenang, klenong, dan gentorag. Proses panjang meliputi metode dari beberapa pakar seni yang digunakan dalam penciptaan, yakni proses penyusunan karya oleh Pande Made Sukerta, metode penciptaan yang berjudul Panca Sthiti Ngawi Sani oleh I Wayan Dibia dan Disertasi Tugas Akhir S3 oleh I Ketut Garwa metode penciptaan oleh Roger Sessio. Ketiga metode tersebut dikolaborasikan menjadi metode dalam penciptaan karya seni "We Jinah ".

Penyajian karya komposisi karawitan "We Jinah " secara konser baik secara audio maupun visual. Pementasan karya seni ini dilaksanakan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dengan durasi kurang lebih 11 menit. Karya ini di dukung oleh 17 penabuh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. K. Ardana, "Metode Penciptaan Karya-Karya Baru Karawitan Bali," in *Karya Cipta Seni Pertunjukan*, Pertama., Yudiaryani, B. Pudjasworo, H. B. Prasetya, and I. W. Senen, Eds. Yogyakarta: JB Publisher bersama dengan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, 2017, pp. 345-363.
- [2] B. Ghiselin, *The Creative Process: Reflections on Invention in the Arts and Sciences*, First. California: University of California Press, 1985.
- [3] I. W. Dibia, *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2020.
- [4] I. K. K. Ardana, "Representasi Konsep Patet dalam Tradisi Garap Gamelan Bali," *Resital J. Seni Pertunjuk. (Journal Perform. Arts)*, vol. 21, no. 1, pp. 11-27, 2020, doi: 10.24821/resital.v21i1.4213.
- [5] S. Hastanto, *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. 2009.
- [6] I. K. Ardana, W. Palupi, and M. Horta, "Diferences of Penabuh Authority in the Interpretation of Musical Patterns between Composition in the Middle and New Era of Balinese Karawitan," *J. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 8, pp. 1660-1674, 2024.
- [7] R. Supanggih, *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- [8] I. K. Ardana, T. Wijaya, and M. Consetta, "Reconstruction of Harmony Concept in Karawitan through Re-Reading the Meaning of Angkep-angkepan Gamelan Bali," 2023, doi: 10.4108/eai.9-11-2022.2329439.
- [9] I. K. Ardana, "Deteritorialisasi Ruang Bunyi dalam Interpretasi Angkep-Angkepan Gamelan Bali," in *Penelitian Artistik: Teori dan Praktik*, Pertama., Djohan and F. Tyasrinestu, Eds. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2025, pp. 72-111.
- [10] I. K. Ardana, "Dinamika Ruang Tri Mandala dalam Interpretasi Angkep-Angkepan," Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023.

- [11] I. K. Ardana and M. G. I. Della Consentta, "Estetika Tri Mandala Dalam Komposisi Baru Pasupati: Strategi Pengembangan Wacana Keindahan dalam Karawitan," *Resital J. Seni Pertunjuk.*, vol. 23, no. 1, pp. 15-27, 2022, doi: 10.24821/resital.v23i1.6892.
- [12] P. M. Sukerta, I. N. Sukerna, and N. S. Prihatini, "Rwa Bhineda The Aesthetics of Balinese Tradisional Music," *Arts Des. Stud.*, vol. 74, pp. 40-46, 2019, doi: 10.7176/ADS.
- [13] Dharsono, *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.
- [14] A. A. M. Djelantik, *Estetika sebuah Pengantar*, Pertama. Bandung, 1999.
- [15] I. G. A. Sugiarta, "Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali," *Panggung*, vol. 25, no. 1, pp. 46-60, 2015.